**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Tujuan pendidikan seni rupa merupakan masalah yang masih harus dibahas karena adanya perbedaan pendapat mengenai konsep dasarnya. A.J Soehardjo (1990:2), menyatakan secara garis besar terdapat dua konsep dasar yang berbeda.

Konsep yang pertama adalah bahwa pelajaran seni rupa identik dengan pelajaran keterampilan seperti menggambar, mematung, mencetak, dan sejenisnya. Konsep yang kedua adalah bahwa pelajaran seni rupa merupakan alat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dalam pembaharuan pendidikan seni rupa kedua konsep tersebut tidak perlu dipertentangkan, melainkan justru perlu digabungkan sehingga dapat saling melengkapi. Konsep gabungan itu perlu disebarluaskan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep dasar sasaran pendidikan seni rupa identik dengan pelajaran keterampilan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa. Orang dapat mempelajari seni budaya (khususnya seni rupa) lewat pendidikan formal dan nonformal. Bentuk pendidikan nonformal antara lain adalah kursus dan sanggar seni rupa, sedangkan bentuk pendidikan formal antara lain berupa pelajaran seni budaya di Sekolah-sekolah. Dalam sistem pendidikan formal ini pelajaran seni rupa berlangsung secara akademik. Artinya, siswa yang mempelajari seni rupa harus belajar dan melatih diri secara bertahap, aspek demi aspek. Bagi mereka yang mempelajari seni dari segi pemahaman atau keterampilan, seluruh kegiatan siswa direncanakan dan dibimbing oleh guru secara sistematis. Pendekatan inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian di sekolah. A.J Soehardjo dalam bukunya *Pendidikan Seni Rupa Sekolah Menengah Pertama* (1990:7) menjelaskan bahwa pada dasarnya pelajaran seni rupa mempunyai dua tujuan yaitu:

Pertama adalah untuk mencapai tujuan pengajaran dan kedua adalah untuk memberi kesempatan berekspresi kepada siswa. Contoh untuk tujuan pertama adalah sebagai berikut. Seorang guru menerangkan dan memberi petunjuk cara menggambar sebuah benda yang baik dan benar. Dalam contoh itu tampak bahwa guru melakukan perbuatan mengajar, sedangkan siswa belajar. Kegiatan belajar dan mengajar tampak nyata. Contoh untuk tujuan kedua, misalnya, seorang guru memberi kebebasan kepada siswa untuk menggambar dengan caranya sendiri. Tugas guru tidak memberi petunjuk, melainkan memberi pengarahan dan bimbingan. Bimbingan yang diberikan oleh guru sesuai dengan permintaan siswa. Dengan demikian, proses mengajar tidak terjadi secara terus-menerus dengan suatu tatap muka. Bahkan dapat saja bahwa selama jam tatap muka, guru sama sekali tidak mengajarkan apa-apa karena tidak seorang siswa pun meminta bantuan guru. Kedua tujuan itu bertolak dari dasar pendekatan yang berbeda. Pada tujuan yang pertama, dasar yang dipakai adalah membelajarkan siswa. Hasil belajar yang harus dicapai adalah kemampuan-kemampuan tertentu, baik menyangkut segi keterampilan motorik maupun segi pemahaman. Adapun pada tujuan yang kedua, dasar yang digunakan adalah memanfaatkan seni rupa sebagai pengalaman berekspresi. Dengan melakukan kegiatan seni, siswa memperoleh kesempatan untuk menyalurkan minat serta kebutuhan jiwanya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seni rupa adalah untuk mencapai tujuan pengajaran dan memberi kesempatan berekspresi kepada siswa, dengan dasar membelajarkan siswa untuk mencapai kemampuan tertentu dan memanfaatkan seni rupa sebagai pengalaman berekspresi. Dalam praktik pembelajaran seni rupa seharusnya diarahkan pada dua tujuan tersebut. Mula-mula diberikan latihan-latihan keterampilan motorik yang dibantu dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis agar siswa menguasai keterampilan tingkat dasar. Selanjutnya diteruskan dengan latihan-latihan tingkat lanjut yang berupa kegiatan berekspresi. Hasil latihan itu dalam jangka panjang diharapkan dapat mengembangkan kepekaan perasaan seni siswa. Dengan demikian secara umum tujuan pengajaran seni rupa dapat dirumuskan sebagai berikut. Membelajarkan (melatih) siswa tahap demi tahap agar mampu berekspresi dalam seni rupa sehingga pada akhirnya siswa memiliki kepekaan rasa seni.

Usia siswa SMP berkisar sekitar 13 sampai 16 tahun. Mereka berada di alam periode usia pancaroba, yaitu masa peralihan dari dunia kanak-kanak yang baru ditinggalkannya menuju dunia dewasa yang akan dihadapinya, sikap mereka tidak menentu. Kadang-kadang bersikap dewasa, kadang-kadang bersikap kekanak-kanakan. Akibatnya, sering timbul hubungan yang kurang serasi dengan orang dewasa. Mereka menuntut juga kebebasan dari orang dewasa dan menghargai sikap tegas orang dewasa, terutama gurunya. Pertumbuhan rasa sosial mendorong remaja ini membentuk kelompok dengan loyalitas tinggi. Mereka mulai kritis sebagai akibat perkembangan intelektualnya.

Seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang juga diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada umumnya disenangi para siswa-siswa karena melalui pelajaran ini siswa dapat terhibur dan berekspresi sesuai dengan keinginanya. Namun demikian hasil pengamatan menunjukkan, bahwa dalam proses pembelajaran seni budaya khususnya melukis, tersedianya alat dan bahan sangat berpengaruh terhadap siswa. Mengapa demikian?, karena dengan terbatasnya sarana dan prasarana (ketersediaan alat dan bahan), maka secara tidak langsung akan memberikan efek malas/enggan siswa untuk berkarya seni lukis. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan siswa. Terutama siswa sekolah yang letaknya jauh di daerah, seperti siswa SMP Negeri 1 Kajang yang tentunya minim sarana dan prasarana dalam berkarya ditambah lagi dengan latar belakang keluarga mereka yang rata-rata nelayan dan petani kecil yang kesulitan dalam hal memenuhi perlengkapan sekolah khususnya perlengkapan dalam hal melukis, berbeda dengan siswa sekolah yang letaknya dekat dengan pusat pemerintahan seperti di kota-kota yang tentunya mempunyai sarana dan prasarana yang lebih lengkap serta latar belakang keluarga yang lebih mapan. Selain itu tidak banyak siswa yang memiliki kemampuan dasar dalam membuat karya seni rupa, khususnya dalam hal melukis. Dalam melukis terdapat bermacam-macam teknik, salah satunya melukis dengan menggunakan pensil warna, teknik melukis menggunakan pensil warna sudah mulai diajarkan di SMP, teknik melukis menggunakan pensil warna lebih mudah dan lebih praktis, sehingga tepat untuk diajarkan di SMP. Untuk mencapai prestasi sesuai dengan yang diharapkan perlu didukung oleh bakat, minat, dan pembinaan. Pembinaan dilakukan baik pembinaan secara formal di sekolah-sekolah maupun melalui pembinaan nonformal di luar sekolah seperti di rumah atau pada sanggar-sanggar kesenian.

Dalam penelitian ini dibatasi pada salah satu teknik melukis yaitu teknik melukis dengan media pensil warna. Pembatasan masalah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa materi yang diajarkan di kelas VIII SMP Negeri 1 Kajang telah sampai pada penggunaan bahan pensil warna. Terkait dengan pembahasan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kajang dalam Melukis Menggunakan Media Pensil Warna”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kajang dalam melukis menggunakan media pensil warna?

2. Kesulitan apa saja yang dihadapi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kajang dalam melukis menggunakan media pensil warna?

3. Faktor penunjang yang dihadapi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kajang dalam melukis menggunakan media pensil warna.

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat, jelas, dan benar atas masalah yang dirumuskan, sehingga dapat memberikan keterangan yang akurat. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kajang dalam melukis menggunakan media pensil warna.
2. Untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 kajang dalam melukis menggunakan media pensil warna.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang yang dihadapi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kajang dalam melukis menggunakan media pensil warna.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Bila tujuan penelitian ini dapat dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai referensi akademik bagi dosen, mahasiswa dan sebagai sumber informasi tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kajang dalam melukis menggunakan media pensil warna.
2. Sebagai bahan masukan bagi SMP Negeri 1 Kajang dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam bidang seni budaya.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti dalam pembuatan karya ilmiah selanjutnya. Khususnya dalam bidang seni lukis pensil warna.